

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pekerjaan merupakan sesuatu hal yang penting bagi kehidupan manusia. Untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkan, seseorang harus berusaha penuh untuk memperoleh pekerjaan tersebut. Apalagi pada saat-saat ini, untuk mendapatkan suatu pekerjaan, seseorang harus bersaing dengan banyak orang. Dengan memiliki pekerjaan diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan, dapat meningkatkan pengetahuan dan kesejahteraan hidup pada manusia. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pekerjaan merupakan mata pencaharian; yang dijadikan pokok penghidupan atau sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mendapat nafkah.

Di Indonesia, banyak terdapat jenis pekerjaan dalam berbagai bidang. Salah satunya adalah PNS atau Pegawai Negeri Sipil. Berhubungan dengan PNS, Koran SINDO pada hari Kamis, 24 April 2014 menyebutkan bahwa profesi Pegawai Negeri Sipil (PNS) menjadi incaran pekerjaan nomor satu masyarakat Indonesia. Selain itu hasil survei yang dilakukan oleh Litbang Koran SINDO memperoleh data sebanyak 15% responden menyatakan mengidamkan menjadi PNS dalam hidupnya. Survei tersebut dilakukan terhadap penduduk Indonesia yang berusia 15-25 tahun (dalam Setiawan & Budiningsih. 2014. h.2).

Guru merupakan salah satu jenis pekerjaan dalam PNS. Pekerjaan ini juga memiliki peminat yang cukup banyak. Hal ini didukung oleh survei yang dilakukan oleh Media Indonesia hari Selasa tanggal 9 November 2013, menyebutkan pekerjaan sebagai guru menduduki posisi kedua pekerjaan terbanyak yang sangat diminati masyarakat Indonesia setelah Dokter (dalam Setiawan & Budiningsih. 2014. h.2). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa pada saat ini jumlah guru honorer yang belum diangkat menjadi pegawai negeri sipil sebanyak 736.000 di seluruh Indonesia (Berita Tirto.id. 2018). Setiap orang berkesempatan untuk menjadi seorang guru. Namun untuk menjadi seorang guru tetap harus memenuhi beberapa syaratnya, antara lain menempuh pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat, memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005. h.6).

Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-Undang RI No 14. 2005. h.2).

Selain menjadi seorang pendidik yang menyampaikan ilmu di depan peserta didik, guru juga memperoleh hak-hak yang seharusnya didapatkan atas tugas atau pekerjaan yang dilakukannya dan hal tersebut telah tertulis di dalam perundang-undangan. Hak yang didapatkan oleh guru seperti memperoleh penghasilan diatas kebutuhan

hidup minimum (meliputi gaji pokok, tunjangan), mendapatkan promosi dan penghargaan, adanya kesempatan untuk meningkatkan kompetensi, dan sebagainya (Undang-Undang RI No 14. 2005. h.7). Disamping itu, terdapat alasan mendasar lainnya yang membuat para responden tertarik untuk menjadi seorang guru, selain hak paten yang tersedia dan tertulis dalam aturan perundangan. Responden A dalam wawancara pada 9 Februari 2016 mengatakan bahwa ia menjadi seorang guru karena ia menyukai anak-anak dan menjadi seorang pendidik merupakan cita-cita responden sejak kecil. Dalam wawancara pada 8 Maret 2016, responden B dan C juga mengatakan bahwa ia bekerja sebagai seorang guru adalah cita-cita mereka. Responden A, B, dan C merupakan guru honorer di sebuah sekolah negeri.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Koran Sindo dan Media Indonesia menunjukkan bahwa pekerjaan guru berstatus PNS diminati oleh masyarakat luas. Tidak semua guru dapat dengan mudah memperoleh status PNS tersebut. Guru yang belum memperoleh status pegawai negeri sipil disebut sebagai tenaga honorer atau guru honorer. Guru honorer yang dapat memperoleh status PNS adalah guru honorer yang mengajar di sekolah negeri, sedangkan guru honorer yang mengajar di sekolah swasta hanya dapat diangkat menjadi guru tetap di yayasan (sekolah swasta).

Tenaga honorer merupakan seseorang yang diangkat oleh Pejabat Pembina Kepegawaian atau pejabat lain dalam pemerintahan untuk melaksanakan atau melakukan tugas tertentu pada instansi pemerintah atau yang penghasilannya menjadi beban Anggaran Pendapatan dan

Belanja Negara atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (Peraturan Pemerintah No 48. 2005. h.3). Peraturan Pemerintah juga menyebutkan bahwa pekerjaan yang termasuk dalam tenaga honorer adalah tenaga guru; tenaga kesehatan pada unit pelayanan kesehatan; tenaga penyuluh di bidang pertanian, perikanan peternakan; dan tenaga teknis lainnya yang sangat dibutuhkan pemerintah. Dalam peraturan tersebut juga disebutkan bahwa tenaga honorer (termasuk guru) harus melewati seleksi administrasi, disiplin, integritas dan kompetensi untuk dapat diangkat menjadi pegawai negeri.

Di Indonesia sendiri, pertumbuhan guru honorer mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Terlihat pada tahun 2000 menunjukkan jumlah guru honorer sebesar 84.600 orang dan meningkat tajam pada tahun 2015 yakni sebesar 812.604 orang. Pertumbuhan jumlah guru honorer yang dialami dari tahun 2000 hingga 2015 sebesar 860%. (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan dalam Berita Megapolitan Kompas TV. 2016). Presentase yang tinggi jumlah guru honorer di Indonesia menunjukkan bahwa peminat untuk menjadi guru honorer juga semakin banyak.

Pertumbuhan guru honorer yang tinggi, tidak sebanding dengan tingkat kesejahteraan hidup yang dirasakan oleh guru honorer. Kesejahteraan hidup menjadi salah satu bentuk kecemasan yang dirasakan oleh guru honorer saat ini. Kecemasan merupakan emosi yang tidak menyenangkan, yang ditandai dengan gejala yang muncul seperti kekhawatiran, keprihatinan dan rasa takut, yang dirasakan berbeda-beda oleh setiap individu (Atkinson. 1983. h.212). Seperti yang

diungkapkan oleh responden A mengatakan bahwa selama bekerja 10 tahun, responden A tidak setiap tahun mendapatkan tunjangan dari pemerintah. Responden mendapatkan tunjangan dengan jangka waktu yang tidak pasti, yakni pada tahun 2009 dan 2014. Penghasilan yang diperoleh subjek yang bekerja kurang lebih selama 10 tahun sebesar Rp 550.000,00 di setiap bulan. Selain itu, responden B yang telah mengabdikan selama delapan tahun memperoleh gaji setiap bulan sebesar Rp 450.000,00. Selama bekerja responden B memperoleh tunjangan dari pemerintah sebanyak dua kali yaitu pada tahun 2009 dan 2010. Pada responden C yang telah bekerja sebagai guru selama 13 tahun mengungkapkan bahwa ia mendapatkan gaji sebesar Rp 1.290.000,00 setiap bulan. Selama itu juga, responden C memperoleh tunjangan sebanyak satu kali pada tahun 2010.

Pemberian tunjangan yang tidak pasti oleh pemerintah dan penghasilan yang minim membuat subjek melakukan beberapa pekerjaan tambahan atau usaha untuk membantu memenuhi kebutuhan (kesejahteraan hidup). Pekerjaan tambahan yang dilakukan oleh responden A yakni dengan menjual mete dan beberapa produk kecantikan sedangkan responden B melakukan pekerjaan tambahan dengan membuka bimbingan belajar (les). Tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi dalam era modern saat ini menyebabkan responden A dan B harus memutar otak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berbeda dengan responden A dan B, responden C tidak memiliki pekerjaan tambahan apapun dikarenakan responden C memiliki anak yang berusia di bawah lima tahun.

Begitu pula yang dirasakan oleh ribuan guru honorer yang melakukan aksi demo atau unjuk rasa di depan Istana Merdeka. Aksi demo yang dilakukan oleh guru honorer bertujuan untuk menuntut pemerintah agar memberikan kejelasan terhadap status pekerjaannya yakni menjadi guru yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS). Aksi demo yang dilakukan oleh guru honorer juga menjadi salah satu cara untuk menunjukkan kecemasan yang dirasakan. Kecemasan mereka datang karena adanya ketidakpastian dalam status pekerjaannya, waktu yang tidak pasti terhadap pengangkatannya sebagai guru pegawai negeri sipil, dan tidak terpenuhinya hak-hak sebagai seorang guru. Hal lain yang menambah kecemasan yang dirasakan oleh guru honorer adalah tuntutan zaman, kebutuhan dan biaya hidup yang semakin tinggi saat ini, karena secara finansial guru honorer tidak mendapatkan penghasilan yang sesuai dengan upah minimum regional. Disisi lain, adanya pemutusan hubungan kerja yang dilakukan oleh sekolah juga menjadi suatu hal yang ditakuti oleh guru honorer karena guru honorer belum memiliki kepastian dan kejelasan mengenai status pekerjaannya.

Guru honorer sendiri memiliki beban kerja yang sama dengan guru yang telah berstatus sebagai guru pegawai negeri sipil yakni mengajar siswa di kelas dari pagi hari hingga siang hari dan mengajar diluar jam kerja atau memberikan pelajaran tambahan pada waktu tertentu. Ketidakpastian mengenai status pekerjaannya dimasa mendatang juga menjadi penyebab kuat timbulnya kecemasan pada guru honorer. Status pekerjaan yang belum pasti inilah juga akan berdampak pada kondisi kehidupan guru honorer pada masa sekarang mau mendatang. Selain

itu, usia juga menjadi salah satu faktor penyebab kecemasan pada guru honorer. Pada peraturan pemerintah disebutkan bahwa usia maksimal pengangkatan tenaga yakni 46 tahun (Peraturan Pemerintah No 43 tahun 2007). Adapula disebutkan bahwa usia maksimal seseorang mengikuti tes calon pegawai negeri sipil adalah 35 tahun. Hal ini berkesinambungan dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa usia pada guru honorer saat ini juga menyebabkan kecemasan pada guru honorer.

Ketika seorang guru honorer telah menyandang status sebagai pegawai negeri sipil maka penghasilan yang sebelumnya minim akan menjadi meningkat, tunjangan yang tidak menentu akan terpenuhi, dan hak-hak sebagai guru akan terpenuhi sesuai dengan ketentuan peraturan pemerintah yang berlaku. Kejelasan status sebagai pegawai negeri sipil akan berdampak pada penurunan kecemasan yang dirasakan oleh guru honorer terhadap kondisinya saat ini. Apabila guru honorer telah diangkat sebagai pegawai negeri sipil maka kesejahteraan hidup guru honorer pun dapat meningkat.

Daschler dan Ninemeier (dalam Sari, 2011, h.13) juga mengungkapkan satu hal yang diperhitungkan seseorang dalam mencari pekerjaan yakni status kepegawaian. Hal tersebut berkaitan erat dengan kecemasan yang dirasakan oleh guru honorer mengenai status pekerjaannya saat ini.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti pada responden A yang mengatakan bahwa perasaan cemas muncul ketika ia mengetahui bahwa temannya sudah diangkat menjadi PNS atau mendengarkan berita

mengenai guru honorer. Kecemasan yang dirasakan responden A juga berdampak negatif pada responden seperti, gelisah, sulit tidur dan menjadi malas untuk bekerja. Selain itu, responden A mengatakan bahwa ia terkadang merasa bosan dengan rutinitas yang dilakukannya saat ini yakni mengajar.

Kecemasan yang dirasakan oleh responden B muncul disaat responden B terdesak dengan kebutuhan hidup sehari-hari dan mendapatkan berita dari televisi mengenai guru honorer. Gejala yang muncul ketika responden B merasa cemas yakni selalu kepikiran dan gelisah. Saat gelisah dan kepikiran membuat responden B memunculkan pikiran-pikiran negatif, seperti ingin keluar dari pekerjaannya saat ini untuk mendapatkan penghasilan yang lebih banyak.

Selain itu, responden C juga mengungkapkan bahwa ia juga merasakan kecemasan. Kecemasan yang dirasakan oleh responden C muncul ketika ia mendengarkan berita-berita tidak menyenangkan dari televisi, internet, maupun teman. Usia juga menjadi salah satu pemicu kecemasan pada responden C. Usia responden C adalah 34 tahun sedangkan batas usia maksimal untuk mengikuti tes CPNS adalah 35 tahun, sehingga kecemasan tidak dapat mengikuti tes semakin dirasakan oleh responden C. Kecemasan yang dirasakan oleh responden C berdampak negatif seperti, khawatir, makan menjadi tidak enak, sulit untuk tidur, malas atau tidak bergairah dalam bekerja.

Guru merupakan seorang pendidik dan pengajar yang terjun secara langsung pada proses kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan



pelajaran kepada para siswa, mendidik secara moral dan mengevaluasi baik pada pelajaran maupun sikap. Peran yang dimiliki oleh seorang guru sangatlah penting dalam dunia pendidikan, begitupula pada guru honorer. Saat perasaan cemas muncul akibat memikirkan mengenai status pekerjaannya maka terdapat kemungkinan pemikiran pada guru honorer menjadi terpecah dan tidak dapat berkonsentrasi dengan baik. Apabila hal ini dibiarkan terjadi maka akan berdampak negatif baik pada guru honorer maupun instansi sekolah seperti tidak tersampainya pelajaran dengan baik kepada para siswa, prestasi para siswa yang dapat menurun, penurunan kualitas pendidikan pada instansi sekolah yang mana merupakan tempat mereka bekerja maupun menimbulkan hubungan yang tidak baik pada lingkungan. Guru honorer dituntut untuk bekerja secara profesional seperti guru yang telah berstatus sebagai PNS. Adanya perbedaan antara harapan yang tinggi untuk mendapatkan status pekerjaan yang pasti dengan kenyataan pada saat ini yang belum menunjukkan adanya kepastian status pekerjaan serta tanggung jawab sebagai pendidik menjadi masalah tersendiri bagi guru honorer. Selain itu, masa kerja yang sudah lama juga turut menimbulkan kecemasan bagi guru honorer, karena banyak guru honorer yang telah memiliki masa kerja yang lama namun hingga saat ini mereka belum memperoleh kepastian akan status pekerjaannya sebagai guru.

Di kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial, seorang individu tidak lepas dari proses interaksi dengan individu lain dalam sebuah lingkungan. Terdapat berbagai macam lingkungan yang ada dalam

proses berinteraksi maupun bersosialisasi dengan individu lain seperti, rekan kerja, teman dekat, keluarga, komunitas dan lain sebagainya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat pada seorang individu. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama bagi seorang individu memulai kehidupan, bertumbuh, dan berkembang secara fisik, emosi maupun sosial. Adanya hubungan sosial dalam lingkungan keluarga mampu memunculkan sikap kepedulian sebagai bentuk dukungan yang dapat diberikan kepada anggota keluarga yang memiliki suatu permasalahan. Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan yang dirasa seseorang, kepedulian, penghargaan atau pertolongan seseorang yang diterima dari orang lain atau dari kelompok (Cobb, dkk dalam Sarafino. 1997. h.97). Dukungan sosial dapat diperoleh dari keluarga. Begitu pula yang dirasakan oleh para responden, mereka merasa bahwa kecemasan yang mereka rasakan menjadi berkurang ketika mendapatkan dukungan dari keluarga.

Cobb (dalam Sarafino. 1997. h.98) menyatakan bahwa orang-orang yang mendapatkan dukungan sosial, percaya bahwa mereka dicintai dan diperhatikan, dihormati dan dihargai, dan menjadi bagian dari lingkungan sosialnya. Orang tua, pasangan hidup, saudara dan anak merupakan bagian-bagian keluarga yang memberikan dukungan bagi para responden.

Dukungan sosial keluarga yang dirasakan oleh responden A adalah seperti nasehat, semangat dan penerimaan dari keluarga atas pekerjaannya sebagai guru. Peran suami juga dirasakan ketika suami memberikan semangat disaat responden A merasa malas dalam bekerja.

Selain itu, suami juga menjadi teman cerita disaat responden A mengalami kecemasan. Dukungan lain yang ditunjukkan oleh suami yakni mendukung pekerjaan responden A dengan menyekolahkan lagi (berkuliah) dengan jurusan PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar) di sebuah universitas selama tiga semester. Peran orang tua juga tidak pernah luput, ibu responden A tidak pernah menyuruh responden A untuk keluar dari pekerjaannya sebagai guru, selalu mendukung dan tidak menuntut responden A untuk keluar dari pekerjaan. Dukungan yang didapatkan responden A dari keluarga membuat kecemasan yang dirasakan responden A berkurang dan ia merasa diperhatikan di dalam keluarga.

Dukungan sosial keluarga juga dirasakan oleh responden B. Ia merasakan dukungan dari istri. Istri responden B selalu mendukung pekerjaan yang dilakukan oleh responden B. Bentuk dukungan yang diberikan oleh istri, seperti memahami kondisi suami dan membantu suami dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan bekerja. Orang tua responden B juga ikut serta dalam memberikan dukungan pada responden B. Orang tua selalu mendukung pekerjaan dan tidak pernah menyuruh responden B untuk keluar dari pekerjaannya sebagai guru. Bagi responden B, berkumpul bersama keluarga merupakan hal utama yang membantu responden B untuk mengurangi kecemasan yang dialaminya.

Responden C juga merasakan hal yang sama seperti responden A dan B. Nasihat dan dukungan selalu diberikan oleh suami responden C. Suami, ibu dan adik kandung responden C juga menjadi tempat sharing

bagi responden C ketika sedang merasa cemas. Dukungan dari ibu sebagai orang tua begitu dirasakan oleh responden C. Ibu mendukung pekerjaan responden sebagai guru dan tidak pernah menyuruh responden C untuk keluar dari pekerjaannya.

Dukungan sosial yang didapatkan mampu meningkatkan semangat seseorang dalam melakukan pekerjaan dan aktivitasnya, serta mampu mengurangi kecemasan dan permasalahan yang sedang dialami. Terutama dukungan sosial dari keluarga yang merupakan orang terdekat dalam kehidupan sehari-hari, akan membuat seseorang menjadi merasa berharga, diperhatikan dan berarti diantara keluarga. Dengan demikian, dukungan sosial keluarga sangat penting bagi individu dalam mengurangi kecemasan.

Selain itu, peneliti menemukan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai guru honorer. Gore (dalam Nugraheni 2016. h.7) menyatakan bahwa seseorang individu yang mendapatkan dukungan sosial tinggi akan membuat individu menjadi lebih sejahtera dalam menghadapi kehidupan sekarang dan masa mendatang, lebih terampil untuk memenuhi kebutuhan diri dan memiliki kecemasan yang lebih rendah sehingga individu tersebut dapat mengatasi sesuatu dengan semangat.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian untuk membuktikan apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kecemasan pada guru honorer.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap kecemasan yang dialami oleh guru honorer ditinjau dari dukungan sosial keluarga.

## **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memeberikan manfaat yaitu :

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah pada pengembangan psikologi kesehatan mental dan psikologi pendidikan.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan bagi pembaca untuk memberikan solusi pada kecemasan pada guru honorer yang ditinjau dari dukungan sosial keluarga.

